

**REPRESENTASI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 15 PADANG**

SUCI LARASSATY

**UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

**REPRESENTASI TINDAK TUTUR DIREKTIF BAHASA INDONESIA
SISWA KELAS XI SMA NEGERI 15 PADANG**

SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SUCI LARASSATY
NIM 1205198**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : **Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang**
Nama : Suci Larassaty
NIM : 2012/ 1205198
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, Juli 2016

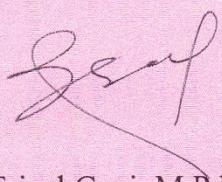
Disetujui oleh:

Pembimbing I,



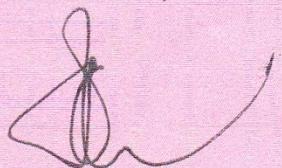
Prof. Dr. Syahrul. R, M.Pd.
NIP 196107021986021002

Pembimbing II,



Dr. Erizal Gani, M.Pd.
NIP 19620907 1987031001

Ketua Jurusan,



Dra. Emidar, M.Pd.
NIP 196202181986092001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Suci Larassaty
NIM : 2012/1205198

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul

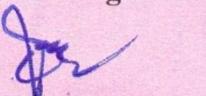
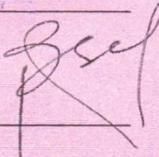
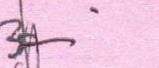
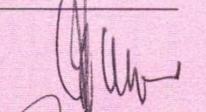
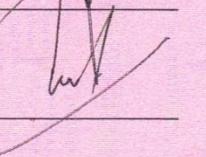
**Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia
Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang**

Padang, Juli 2016

Tim Penguji

1. Ketua : Prof. Dr. Syahrul. R, M.Pd.
2. Sekretaris : Dr. Erizal Gani, M.Pd.
3. Anggota : Dra. Ermawati Arief, M.Pd.
4. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.
5. Anggota : M.Hafrison, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan hal-hal berikut ini.

1. Karya tulis berupa skripsi dengan judul *Representasi Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA N 15 Padang* ini adalah benar dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di universitas manapun atau perguruan tinggi lainnya;
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan pembimbing;
3. Di dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain kecuali secara jelas dicantumkan dalam kepustakaan;
4. Pernyataan ini saya tulis dengan sesungguhnya dan apabila pada kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran di dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana yang telah saya peroleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padang, Juli 2016

Yang membuat pernyataan,



Suci Larassaty

NIM 1205198

ABSTRAK

Suci Larassaty. 2016. "Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang". *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Penelitian memiliki tiga tujuan. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif bahasa Indonesia kelas XI SMA Negeri 15 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan konteks bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan langsung direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang.

Teknik pengumpulan data dengan cara: (1) mentranskripsikan tindak tutur direktif siswa dalam diskusi kelas yang telah direkam berupa data lisan; (2) mengidentifikasi bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang; (3) mengklasifikasikan bentuk tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang, dan; (4) mengklasifikasikan strategi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 15 Padang

Hasil penelitian ini adalah ditemukannya (1) bentuk tindak tutur direktif menyuruh sebanyak 80 tuturan; (2) bentuk tindak tutur direktif memohon 7 tuturan; (3) bentuk tindak tutur direktif menyarankan sebanyak 3 tuturan; (4) tindak tutur direktif menuntut sebanyak 7 tuturan; dan (5) bentuk tindak tutur direktif menantang sebanyak 9 tuturan. Selain itu, dari kegiatan diskusi kelas siswa ditemukan 4 strategi bertutur, diantaranya; (1) 44 strategi bertutur tanpa basa-basi; (2) 46 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan positif; (3) 13 strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi kesantunan negatif; dan (4) 3 strategi bertutur samar-samar. Konteks bertutur difokuskan pada kegiatan pembelajaran diskusi kelas dengan suasana kelas yang formal.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah Swt. berkat limpahan rahmat dan kurnia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang.” Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Selama penulisan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Prof. Dr. Syahrul. R. M.Pd., dan Dr. Erizal Gani, M.Pd., selaku dosen pembimbing I dan pembimbing II; (2) Dra. Ermawati Arief, M.Pd., Ena Noveria, M.Pd., M. Hafrison, M.Pd., sebagai dosen pembahas; (3) Dr. Tressyalina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; (4) Dra. Emidar, M.Pd., dan Zulfadhl, S.S., M.A., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; (5) Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 15 Padang yang telah memberi kesempatan untuk mengumpulkan data penelitian; (6) Staf pengajar Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; dan (7) Rekan-rekan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah seperjuangan.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca sehingga usaha penulis dan bantuan semua puuhk diridhoi oleh Allah. *Aamiin Ya Rabbal'alamin.*

Padang, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah	6
C. Perumusan Masalah	7
D. Pertanyaan Penelitian	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Definisi Operasional.....	8\
BAB II KAJIAN PUSTAKAN	
A. Landasan Teori.....	13
1. Representasi Tindak Tutur	13
2. Tindak Tutur sebagai Kajian Pragmatik.....	15
3. Tindak Tutur Direktif	17
4. Bentuk Tindak Tutur Direktif.....	18
5. Strategi Bertutur	22
6. Konteks Bertutur	25
7. Kesantunan Berbahasa.....	27
8. Diskusi Sebagai Proses Belajar Mengajar.....	31
B. Penelitian yang Relevan.....	33
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Metode Penelitian.....	37
B. Data dan Sumber Data.....	38
C. Instrumen Penelitian	38
D. Subjek Penelitian	40
E. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	40
F. Teknik Pengabsahan Data	41
G. Metode dan Teknik Penganalisisan Data	41

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Penelitian.....	43
B. Pembahasan.....	82

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	92
B. Saran	94

KEPUSTAKAAN **95**

LAMPIRAN..... **97**

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
Tabel 1	Bentuk Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia dan Strategi Bertutur Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang	46
Tabel 2	Identifikasi Bentuk-Bentuk Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang	136
Tabel 3	Klasifikasi Data Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Negeri 15 Padang	155
Tabel 4	Klasifikasi Data Strategi Bertutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI Mata SMA Negeri 15 Padang.....	160

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Laporan Hasil Pelaksanaan Wawancara Tentang Masalah Tindak Tutur dalam Proses Diskusi Siswa Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 15 Padang	97
Lampiran 2 Transkrip Diskusi Kelas Siswa XI IPA 2 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	101
Lampiran 3 Transkrip Diskusi Kelas Siswa XI IPA 2 Mata Pelajaran Bahasa Indonesia	111
Lampiran 4 Transkrip Diskusi Kelas Siswa XI IPS 2 Mata Pelajaran Sosiologi	115
Lampiran 5 Transkrip Diskusi Kelas Siswa XI IPS 2 Mata Pelajaran Sosiologi	122
Lampiran 6 Transkrip Diskusi Kelas Siswa XI IPS 4 Mata Pelajaran Kewarganegaraan	129
Lampiran 7 Identifikasi Bentuk-Bentuk Representasi Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang	136
Lampiran 8 Klasifikasi Data Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang	155
Lampiran 9 Klasifikasi Data Strategi Bertutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA Negeri 15 Padang	160
Lampiran 10 Lampiran Foto	165
Lampiran 11 Surat Izin Penelitian dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang	167
Lampiran 12 Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Padang	168
Lampiran 13 Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian di SMA N 15 Padang	169

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi tersebut diperlukan untuk memperoleh berbagai kebutuhan informasi. Melalui interaksi akan tercipta sebuah komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang dihasilkan oleh alat ucap. Bahasa sebagai hasil dari ujaran yang diucapkan oleh alat ucap tersebut akan menghasilkan makna yang dapat didengar oleh mitra tutur.

Ujaran yang diucapkan penutur kepada mitra tutur saat bersosialisasi disebut dengan tindak tutur. Tindak tutur yang baik dan benar perlu diujarkan penutur kepada mitra tutur agar tidak mengancam muka. Pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji kesantunan berbahasa dalam bersosialisasi dan berinteraksi antarmanusia sesuai tata cara bertutur yang baik.

Salah satu tempat yang paling banyak menghasilkan sebuah interaksi sosial adalah lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat yang banyak melibatkan tindak tutur sebagai proses interaksi antarpeserta didik dengan pendidik atau antarsesamanya. Salah satu proses interaksi di dalam kelas dapat terlihat melalui kegiatan belajar mengajar. Pada kegiatan belajar mengajar tentu melibatkan banyak kegiatan bertutur menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar tentunya telah sesuai dengan empat fungsi bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa negara.

Salah satu kegiatan belajar yang banyak menggunakan tindak tutur berbahasa Indonesia terdapat pada kegiatan diskusi. Pada penelitian ini peneliti

menjadikan kegiatan diskusi sebagai alat untuk mengumpulkan data. Diskusi sebagai representasi komunikasi lisan yang menjadi konsep pada proses sosial. Kegiatan diskusi sebagai proses komunikasi melibatkan bunyi, ujaran, dialog, dan lainnya. Adapun konsep representasi sebagai proses sosial melibatkan pikiran konsep, ide-ide saat proses berlangsung. Sehingga representasi tindak tutur pada diskusi tersebut merupakan sebuah proses sosial dalam bertutur bahasa Indonesia yang ada pada kegiatan diskusi.

Pada proses bertutur bahasa Indonesia di dalam kelas terdapat berbagai bentuk tindak tutur. Salah satunya tindak tutur yang digunakan dalam proses diskusi adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif bahasa Indonesia merupakan tindak tutur yang menghendaki mitra tutur melakukan apa yang dituturkan oleh penutur. Terdapat lima jenis bentuk tindak tutur direktif yaitu, momohon, menyuruh, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur direktif sebagai salah satu tindak tutur yang paling besar potensinya dalam menyampaikan fungsi kesantunan dalam berbahasa. Perlu adanya strategi bertutur untuk menciptakan kesantunan berbahasa dalam diskusi.

Pentingnya strategi bertutur tersebut bertujuan agar tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak “mengancam muka” mitra tuturnya. Selain itu, tindak tutur direktif menginginkan mitra tutur melakukan sesuatu sesuai keinginan penuturnya. Jadi, bagaimana seorang siswa dalam menyampaikan maksud pembicaraan dengan memilih bahasa dan strategi yang tepat sehingga penutur dapat mengerti dan tidak terancam muka. Contoh, saat diskusi

berlangsung moderator pada diskusi tidak menanggapi sanggahan yang diberikan oleh peserta diskusi dengan baik.

SMA Negeri 15 Padang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Padang yang menggunakan diskusi kelas sebagai salah satu variasi dalam proses belajar mengajar. Kegiatan diskusi tersebut dilakukan dengan cara yang santai dan formal. Banyak permasalahan yang ditemukan di dalam proses diskusi kelas yang dilakukan siswa pada pembelajaran diskusi. Permasalahan tersebut dikarenakan siswa yang sulit merangkai kata menjadi sebuah gagasan yang akan disampaikan dalam diskusi dan emosional siswa dalam diskusi yang berpengaruh terhadap cara bertutur yang baik dalam diskusi (wawancara dengan guru bahasa Indonesia SMA Negeri 15 Padang, Drs. Arsalius pada 15 September 2015).

Adapun permasalahan seperti yang telah dipaparkan di atas dapat dilihat pada tuturan langsung siswa atau perintah dalam berdiskusi sebagai berikut.

Moderator: Bagaimana Melda? *Apakah Anda sudah puas dengan jawaban dari kelompok kami?* Mungkin dari kelompok Olaf bisa menambahkan jawaban dari kelompok kami. (Konteks: dituturkan oleh moderator saat menanggapi komentar dari anggota kelompok diskusi lain) **(contoh 1)**

Pada contoh 1 di atas, kalimat kedua tuturan yang diungkapkan siswa yang menjadi moderator (penutur) kepada anggota kelompok (mitra tutur) saat diskusi kurang tepat sebab kata *Anda* memberikan efek emosional. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh tinggi nada bicara siswa yang memberi efek penguatan daya ilokusi sehingga tuturan menjadi kurang santun.

Kata ganti orang kedua menjadi *Anda* lebih cocok digunakan oleh penutur yang memiliki status sosial lebih tinggi daripada mitra tuturnya. Seperti tuturan seorang guru kepada siswanya. Penggunaan kata ganti orang kedua antara sesama siswa akan lebih santun bila diganti dengan *Saudara* yang disertai penyebutan nama pada tuturan. Hal tersebut menunjukkan penghormatan siswa terhadap komentar teman (siswa) yang menanggapi.

Penggunaan kata ganti *Anda* menjadi *saudara* memberikan implikasi bahwa kata ganti tersebut memberikan efek pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan menjadi lebih santun. Jika moderator pada diskusi tersebut menggunakan kata saudara pada tuturan tersebut maka siswa mampu membangun budaya komunikasi yang halus dan santun saat menanggapi komentar dan pendapat dalam kegiatan diskusi. Kata *puas* pada potongan dialog tersebut juga kurang tepat digunakan karena tingkat puas atau tidaknya seseorang tidak dapat diukur.

Kata *puas* tersebut merupakan tindak tutur tidak langsung kepada mitra tutur yang berfungsi melarang siswa meminta suatu kesepakatan sesuai dengan bunyi tuturan yang telah disampaikan. Siswa yang menjadi moderator menginginkan agar mitra tutur tidak mengganggu penjelasan yang telah disampaikan oleh kelompok penyaji. Situasi tutur tersebut memperlihatkan tingginya tingkat kekuasaan moderator sehingga mitra tutur (anggota diskusi lain) mengalami tindak mengancam muka yang tinggi.

Setelah kalimat tersebut, moderator menggunakan tuturan direktif dengan kesantunan permintaan. Kesantunan permintaan tersebut terlihat pada kata *mungkin* dan *bisa menambahkan*. Penutur memiliki kekuasaan untuk meminta

mitra tutur menjelaskan apa yang diminta. Namun, karena penutur memanggil mitra tutur dengan sapaan nama, tuturan tersebut terasa santun karena tidak mengancam muka mitra tutur.

Moderator: Baiklah, mungkin ada sedikit kesalahan dari materi yang *kami* sampaikan. Maaf atas kesalahan dari materi yang kami sampaikan, selanjutnya apakah ada yang menanyakan lagi? Atau *Olaf bisa melengkapinya? Lebih menjelaskan lagi dan bagaimana pendapat Olaf? Bagaimana sepantasnya menurut Olaf?* (Konteks: dituturkan oleh moderator saat menanggapi komentar dari anggota kelompok diskusi lain) **(contoh 2)**

Pada contoh 2, tuturan yang diungkapkan siswa yang menjadi moderator saat meminta peserta diskusi untuk menjelaskan kembali pendapatnya dirasa tidak tepat. Kata *sepantasnya* kurang tepat digunakan dan seharusnya digantikan dengan kalimat *bagaimana sebaiknya menurut Olaf?* Kata *sepantasnya* pada tuturan tersebut, merupakan tuturan tidak langsung yang berfungsi permintaan. Tuturan tersebut terasa tidak santun karena mengancam muka mitra tutur yang menyanggah materi yang disampaikan penyaji saat diskusi.

Selanjutnya, pada kalimat tersebut juga terdapat tuturan langsung yang berfungsi meminta agar mitra tutur menjelaskan dan melengkapi materinya. Hal itu terlihat pada kata *bisa melengkapi* dan *lebih menjelaskan lagi*. Kata pada ujaran langsung tersebut cukup santun karena terdapat pelunakan daya ilokusi dengan adanya sapaan nama menyanggah oleh penutur.

Moderator: *Tidak, saya maunya Olaf mempertanggungjawabkan apa yang disampaikannya atas sanggahannya.* (Konteks: dituturkan oleh moderator saat menanggapi komentar dari anggota kelompok diskusi lain) **(contoh 3)**

Pada contoh 3, tuturan yang dingkapkan siswa yang menjadi moderator saat menanggapi sanggahan dari peserta diskusi tidak tepat karena kata *mempertanggungjawabkan* sebagai bentuk tuturan direktif terkesan emosional. Kesan emosional yang ditimbulkan oleh penutur disebabkan tuturan yang disampaikannya secara langsung tidak menerima sanggahan atau komentar dari mitra tutur. Situasi tutur tersebut memperlihatkan tingginya tingkat kekuasaan moderator sehingga mitra tutur (anggota diskusi) mengalami tindak mengancam muka yang tinggi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, tindak tutur siswa saat melakukan diskusi penting untuk diteliti. Pemilihan SMA Negeri 15 Padang sebagai tempat peneliti melakukan penelitian dikarenakan. *Pertama*, SMA Negeri 15 Padang menjadi tempat peneliti melakukan Praktik Lapangan Kerja, sehingga lebih memudahkan pengamatan terhadap terhadap proses pembelajaran yang berhubungan dengan penelitian ini. *Kedua*, penelitian tentang tindak tutur direktif belum pernah dilakukan di SMA Negeri 15 Padang. Untuk itu perlu dilakukan penelitian untuk membahas permasalahan tindak tutur direktif bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA N 15 Padang.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada bentuk tindak tutur, strategi bertutur, dan konteks penggunaan strategi bertutur direktif Bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang. Fokus pada penelitian tindak tutur ini pada kegiatan diskusi pembelajaran Bahasa Indonesia,

Sosiologi, dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SMA Negeri 15 Padang.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur. *Kedua*, strategi bertutur. *Ketiga*, konteks penggunaan strategi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMA N 15 Padang.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut. *Pertama*, bentuk tindak tutur direktif bahasa Indonesia apa sajakah yang digunakan siswa kelas XI di SMA N 15 Padang? *Kedua*, strategi bertutur apa saja yang digunakan siswa dalam tuturan direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMA N 15 Padang?, *Ketiga*, Bagaimana konteks penggunaan strategi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang. *Kedua*, mendeskripsikan strategi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang. *Ketiga*, mendeskripsikan bagaimana konteks penggunaan bertutur direktif Bahasa Indonesia siswa kelas XI di SMA Negeri 15 Padang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, berdasarkan tujuan penelitian tersebut dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk mengumpulkan teori dan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut. *Pertama*, representasi tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pengajaran kesantunan berbahasa siswa oleh guru di dalam proses kegiatan belajar. *Kedua*, bagi para guru khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan mata pelajaran lainnya. *Ketiga*, bidang pragmatik untuk mengembangkan teori pragmatik khususnya mengenai tindak tutur direktif pada siswa dalam diskusi kelas dan membentuk kesantunan berbahasa yang baik dalam diskusi kelas yang formal. *Keempat*, hasil penelitian ini diharapakan menambah pemahaman penulis terkait tindak tutur direktif dan bagaimana membentuk kesantunan berbahasa siswa dalam diskusi kelas. *Kelima*, Sebagai saran yang membangun bagi para siswa di SMA dalam melaksanakan diskusi kelas, khususnya mengenai tindak tutur siswa.

G. Definisi Operasional

Sebagai panduan perlu diungkapkan definisi operasional tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam definisi operasional akan dijelaskan pengertian representasi tindak tutur, pengertian tindak tutur, bentuk tindak tutur, tindak tutur direktif, strategi bertutur, konteks bertutur, dan proses belajar mengajar.

1. Representasi

Hall (dalam Nugraha, 2012:10) menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Hall juga mengatakan bahwa representasi merupakan konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu, dialog, tulisan, video, film, dan fotografi.

Danesi (2004:25) juga memaparkan bahwa representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

2. Tindak tutur

Gunarwan (1994:83) menjelaskan bahwa kajian pragmatik adalah bidang dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan semata-mata makna kalimat yang diujarkan, dengan demikian, dapat dikatakan pragmatik mengkaji tindak tutur atau tindak ujar.

Tarigan (dalam Agustina, 1995:13) mendefinisikan pragmatik menjadi lima definisi. *Pertama*, pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. *Kedua*, pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang dan pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berprilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda. *Ketiga*, pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa.

Keempat, pragmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. *Kelima*, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

3. Bentuk Tindak Tutur

‘ Bentuk tindak tutur adalah bentuk penggunaan bahasa yang disampaikan penutur untuk suatu tujuan atau maksud tertentu. Bentuk penggunaan bahasa ini berbeda-beda ada beberapa macam, seperti, tindak tutur asertif, refresentatif, direktif, komisitif, dan deklaratif (Rahardi, 2005:36).

Tindak tutur yang dibahas pada penelitian ini adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya menyuruh, memohon, dan menantang (Gunarwan, 1994: 85-86).

4. Tindak tutur direktif

Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya: permohonan, perintah, dan pemberian saran. Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresian

maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

5. Strategi bertutur

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur, Yule (2006:114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan mitra tutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu.

6. Konteks bertutur

Konteks bagi para ahli teori tindak tutur merupakan jenis khusus pengetahuan latar belakang yang disebut “kaidah-kaidah konstitutif” yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi apa yang diperlukan jika sebuah tuturan harus berfungsi sebagai suatu tindak tutur tertentu (Shiffrin dalam Syahrul, 2008: 39).

7. Proses Belajar Mengajar

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan pemikiran. Belajar adalah proses berpikir, (Sanjaya, 2009:219). Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan sendiri (*self regulated*).

Kata mengajar “*teach*” berasal dari bahasa Inggris kuno yaitu “*teacan*”. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. Sanjaya (2009:208) mengemukakan, mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa proses tersebut sering juga disebut sebagai proses transfer ilmu.

Pada proses belajar mengajar di kelas, banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar adalah kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi kelas sebagai salah satu strategi pembelajaran akan menimbulkan proses pertukaran ide, gagasan, dan pikiran antara peserta diskusi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini akan mengkaji tentang representasi tindak tutur direktif pada diskusi kelas siswa. Teori-teori yang terkait dalam penelitian ini adalah (1) representasi tindak tutur, (2) tindak tutur sebagai kajian pragmatik, (3) tindak tutur direktif, (4) bentuk tindak tutur, (5) strategi bertutur, (6) konteks bertutur, (7) kesantunan berbahasa, dan (8) diskusi sebagai proses belajar mengajar.

1. Representasi Tindak Tutur

Secara literal kata ‘representasi’ bermakna ‘penghadiran kembali’ atas sesuatu yang telah terjadi sebelumnya, memediasi, dan memainkannya kembali. Seorang tokoh *cultural studies* asal Inggris bernama Stuart Hall, memperkenalkan teori representasi. Hall (dalam Nugraha, 2012:10) menjelaskan bahwa representasi merupakan salah satu aspek yang berperan dalam membentuk kebudayaan. Selanjutnya representasi juga diartikan sebagai konsep yang digunakan dalam proses sosial pemaknaan melalui sistem penandaan yang tersedia yaitu, dialog, tulisan, video, film, dan fotografi.

Senada dengan itu, Fiske (2004:282) menjelaskan bahwa representasi merupakan proses yang merujuk pada realitas yang disampaikan dalam komunikasi, via kata-kata, bunyi dan kombinasinya. Danesi (2004:25) juga memaparkan bahwa representasi merupakan penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain-lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau

memproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Berbeda dengan itu, Cummings (2007:197) membagi representasi menjadi dua bagian, secara semantis representasi berkaitan dengan berbagai keadaan dalam dunia eksternal dan suatu keadaan yang saling berkaitan satu sama lain karena adanya sifat-sifat sintaksis formalnya. Representasi terdiri atas struktur-struktur yang menyerupai bahasa dalam pikiran internal manusia. Sistem representasi pikiran manusia bersifat imajinal dan linguistik.

Menurut Syahrul, (2008:122) representasi fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam pelajaran di kelas pada tindak direktif memiliki keberagaman. Keberagaman fungsi kesantunan tindak tutur tersebut, sebagai berikut: permintaan, pengizinan, menasehati, perintah, dan melarang. Pada fungsi permintaan semua peserta tutur dapat menggunakan fungsi permintaan. Baik guru maupun siswa. Pada diskusi siswa, fungsi permintaan berpeluang digunakan saat diskusi berlangsung. Fungsi permintaan ini menggambarkan sikap penutur yang menghendaki agar mitra tutur melakukan sesuatu untuknya. Tindak tutur direktif yang berfungsi permintaan dapat melalui ujaran *tolong*.

Pada fungsi pengizinan, memperlihatkan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Pada diskusi siswa modalitas *silakan* sebagai pengungkapan izin yang santun. Fungsi menasihati yang biasanya digunakan pada diskusi siswa menggunakan modalitas *sebaiknya*. Fungsi ini pada percakapan kelas lebih sering digunakan oleh guru kepada siswanya.

Selanjutnya, fungsi melarang pada diskusi kelas siswa ketika menginterupsi. Fungsi tindak turur direktif dalam melarang cenderung memiliki restriksi yang tinggi sehingga kesantunan yang direpresentasikan cenderung rendah. Fungsi melarang memperlihatkan tingginya tingkat kekuasaan penutur terhadap mitra turur sehingga memperlebar jarak sosial keduanya.

Dari pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan sebuah konsep pada proses sosial yang melibatkan bahasa pada produksinya. Melalui bahasa (simbol-simbol dan tanda-tanda tertulis, lisan, atau gambar) tersebut seseorang dapat mengungkapkan pikiran, konsep, dan ide-ide dalam berujar pada mitra tuturnya.

2. Tindak Turur sebagai Kajian Pragmatik

Para ahli mendefinisikan pragmatik dengan bahasa yang berbeda-berbeda. Cruse (dalam Cummings, 2007: 2) menjelaskan bahwa pragmatik dapat dianggap barurusan dengan aspek-aspek informasi (dalam pengertian yang paling luas) yang disampaikan melalui bahasa yang (a) tidak dikodekan oleh kovenansi yang diterima secara umum dalam bentuk-bentuk linguistik yang digunakan, namun yang (b) juga muncul secara alamiah dari dan tergantung pada makna-makna yang dikodekan secara konvensional dengan konteks tempat penggunaan bentuk-bentuk tersebut [penekanan ditambahkan]. Hampir senada dengan itu, Leech (1993:8) mengatakan pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

Levinson (dalam Nababan, 1987:2) mendefinisikan 5 pengertian ilmu pragmatik. Dari 5 definisi tersebut ada 2 pengertian pragmatik yang paling sesuai.

Pertama, pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. *Kedua*, Pragmatik adalah kajian tentang kemampuan pemakain bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Gunarwan (1994:83) menjelaskan bahwa kajian pragmatik adalah bidang dalam linguistik yang mengkaji maksud ujaran, bukan semata-mata makna kalimat yang diujarkan, dengan demikian, dapat dikatakan pragmatik mengkaji tindak tutur atau tindak ujar.

Tarigan (dalam Agustina, 1995:13) mendefinisikan pragmatik menjadi 5 definisi. *Pertama*, pragmatik adalah telaah mengenai hubungan tanda-tanda dengan para penafsir. *Kedua*, pragmatik menelaah keseluruhan perilaku insan, terutama sekali yang berhubungan dengan tanda dan lambang-lambang dan pragmatik memusatkan perhatian pada cara insan berprilaku dalam keseluruhan situasi pemberian tanda dan penerimaan tanda. *Ketiga*, pragmatik adalah telaah mengenai hubungan antara bahasa dan konteks yang tergramatisasikan atau disandikan dalam struktur sesuatu bahasa.

Keempat, pagmatik adalah telaah mengenai segala aspek makna yang tidak tercakup dalam teori semantik, atau dengan perkataan lain: memperbincangkan segala aspek makna ucapan yang tidak dapat dijelaskan secara tuntas oleh referensi langsung kepada kondisi-kondisi kebenaran kalimat yang diucapkan. *Kelima*, pragmatik adalah telaah mengenai relasi antara bahasa dan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa, dengan kata lain: telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa mengubungkan serta menyerasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat.

Wijana (1996:1) menjelaskan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi. Dari pengertian-pengertian yang diungkapkan oleh linguis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan suatu cabang ilmu bahasa yang mengkaji tindak tutur, maksud ujar dan situasi ujar yang disesuaikan dengan konteks.

3. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif (*directives*) adalah bentuk tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*) Rahardi, (2005:36).

Senada dengan itu, menurut Gunarwan (1994:85-86) tindak tutur direktif adalah tindak tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu misalnya menyuruh, memohon, dan menantang. Menurut Syahrul, (2008:33) Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dirancang untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Tindak tutur direktif tersebut bertujuan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, Leech (dalam Syahrul, 2008:33).

Menurut Tarigan (1986:47) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

Bach dan Harnis (dalam Syahrul, 2008:34) membagi tindak tutur direktif atas lima kelompok jenis sebagai berikut. *Pertama*, kelompok permi, dan mengintaan yang mencakup meminta, mengajak, mendorong, mengandung, dan menekan. *Kedua*, kelompok pertanyaan, yang mencakup bertanya, berinkuiri, menginterogasi. *Ketiga*, kelompok persyarat, yang mencakup memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstrusikan, mengatur, dan mensyaratkan. *Keempat*, kelompok larangan, yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabulkan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan mempengaruhi. *Kelima*, kelompok nasihat yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, dan mendorong.

Selanjutnya, Yule (2006:93) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu, misalnya: permohonan, perintah, dan pemberian saran. Tindak tutur direktif tidak hanya pengekspresian sikap penutur terhadap tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur, tetapi direktif juga bisa merupakan pengekspresian maksud penutur (keinginan dan harapan) sehingga tuturan atau sikap yang diekspresikan dijadikan sebagai alasan untuk bertindak oleh mitra tutur dan bentuknya dapat berupa kalimat positif dan negatif.

4. Bentuk Tindak Tutur Direktif

Dilihat dari konteks situasi ada dua bentuk tindak tutur yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung.

a. Tindak Tutur Langsung

Tindak tutur yang langsung dapat dipahami oleh mitra tuturnya disebut tindak tutur langsung. Menurut Wijana (1996:30) tindak tutur langsung dapat dipahami apabila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk menyatakan sesuatu. Rahardi (2005:19) menyatakan, “tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang dinyatakan sesuai dengan modus kalimatnya. Kalimat bertanya untuk bertanya, kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebaliknya.” Jadi, tuturan dapat mengandung arti yang sebenarnya apabila informasi yang disampaikan dari kata-kata atau kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut tanpa harus menghubungkan dengan konteks tuturan. Dengan demikian, tindak tutur langsung adalah tuturan yang mengandung arti sebenarnya dan kecenderungan tersebut membuat tuturan langsung bisa dimengerti.

b. Tindak Tutur tidak Langsung

Tuturan yang tidak langsung dapat diketahui maknanya apabila tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya dihubungkan dengan pemahaman disebut tindak tutur tidak langsung. Rahardi (2005:19) menyatakan bahwa tindak tutur tidak langsung adalah tindakan yang tidak dilaksanakan langsung oleh modus kalimat. Adakalanya, untuk menyampaikan maksud memerintah orang akan menggunakan kalimat berita, atau bahkan mengkin menggunakan kalimat tanya. Yule (2006:96), menyatakan apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi akan terbentuk ujaran tidak langsung. Hal ini berarti bahwa tuturan tidak langsung dapat dipahami maknanya

apabila struktur dan fungsi tuturan tersebut dihubungkan dengan konteksnya karena apa yang diujarkan penutur tidak sesuai dengan maksud tujuan.

Gunawan (1994:47) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar dipendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu (misalnya: menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, menantang). Bentuk tindak tutur direktif akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tindak Tutur Menyuruh

Tindak tutur direktif menyuruh adalah tindak tutur dengan memerintah mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang disebutkan atau dimaksudkan di dalam tuturan penutur kepada mitra tuturnya. Rahardi (2005:96) mengatakan bahwa kalimat dengan makna menyuruh biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan *coba*. Seperti contoh berikut.

Contoh: “*Coba hidupkan mesin mobil itu!*”

2. Tindak Tutur Memohon

Tindak tutur direktif memohon adalah tindak tutur yang dengan penuh hormat atau penuh dengan harapan agar mendapatkan sesuatu dari tuturannya. Rahardi (2005:99) makna permohonan ditandai dengan ungkapan penanda *mohon*. Selain itu juga ditandai dengan penanda kesantunan partikel *-lah*. Seperti contoh berikut.

Contoh: “*Mohon tanggapi secepatnya surat ini*”

“*Mohon ampunilah segala dosa kami!*”

3. Tindak Tutur Menyarankan

Tindak tutur menyarankan adalah tindak tutur dengan memberikan pendapat atau ajuran yang dikemukakan pada mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan penutur kepada mitra tuturnya. Rahardi (2005:114) makna menyarankan pada tuturan ini ditandai dengan penggunaan kata *hendaknya* dan *sebaiknya*. Contohnya sebagai berikut.

Contoh: Orang tua berkata kepada anak: “*Sebaiknya uang ini kamu simpan saja di almari.*”

Dosen berkata kepada mahasiswanya: “*Hendaknya Saudara mencari buku referensi yang lain di toko buku.*”

4. Tindak Tutur Menuntut

Tindak tutur menuntut adalah tindak tutur yang berfungsi meminta dengan sangat agar permintaannya dapat dikabulkan oleh mitra tuturnya. Rahardi (2005: 100) megemukakan makna menuntut atau desakan menggunakan kata *ayo* atau *mari* sebagai pemarkah makna. Selain itu, kadang-kadang digunakan juga kata *harap* atau *harus* untuk memberi penekanan maksud desakan dan tuntutan itu. Contohnya sebagai berikut.

Contoh: Bibi berkata kepada monik: “*Ayo, makanlah dulu nanti temanmu kemalaman pulangnya. Ayo! Ayo makan dulu!*”

5. Tindak Tutur Menantang

Tindak tutur menantang adalah tindak tutur untuk memotivasi seseorang agar mau mengerjakan apa yang dikatakan penutur. Melalui tuturan ini, penutur berusaha agar penutur tertantang untuk melakukan apa yang dituturkan.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa definisi tindak tutur direktif yaitu suatu tindak tutur yang dilakukan oleh penutur kepada mitra tutur dengan tujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sesuai dengan tuturan yang disampaikan penutur.

5. Strategi Bertutur

Strategi bertutur adalah bagaimana cara kita bertutur agar menghasilkan suatu ujaran yang menarik dan dapat dimengerti oleh lawan tutur, Yule (2006:114). Strategi ini bisa saja diterapkan dalam suatu kelompok maupun secara keseluruhan mitra tutur atau mungkin hanya sebagai suatu pilihan yang dipakai oleh seorang penutur secara individu pada kejadian tertentu.

Menurut Brawn dan Levinson (dalam Syahrul, 2008:18) mengemukakan sejumlah strategi dasar bertutur adalah faktor-faktor. *Pertama*, jarak sosial antara penutur dan mitra tutur ($social\ distance = D$). *Kedua*, perbedaan kekuasaan antara penutur dan mitra tutur ($power = P$). *Ketiga*, ancaman suatu tindak tutur berdasarkan pandangan budaya tertentu {the absolute ranking of imposition in the particular culture = Rx}. Strategi bertutur yang dipilih oleh penutur berdasarkan oleh bobot keterancaman muka dan tingkat ketidaklangsungan strategi bertutur yang digunakan di dalam tingkat tutur. Artinya, jika bobot keterancaman muka rendah, cenderung digunakan strategi bertutur langsung. Sebaliknya, jika bobot keterancaman muka tinggi cenderung digunakan strategi bertutur tindak langsung.

Berdasarkan urutan tingkat ketidaklangsungan yang semakin naik, strategi bertutur menurut Brown dan Levinson sebagai berikut ini. *Pertama*, strategi

bertutur terus terang tanpa basa-basi. *Kedua*, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif. *Ketiga*, strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif. *Keempat*, strategi bertutur samar-samar. *Kelima*, strategi bertutur dalam hati atau diam.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan positif (disingkat BBKP) terdiri atas 10 substrategi sebagai berikut. *Pertama*, tuturan menggunakan penanda identitas sebagai anggota kelompok yang sama. *Kedua*, tuturan memberikan alasan. *Ketiga*, tuturan melibatkan penutur dan mitra tutur dalam satu kegiatan. *Keempat*, tuturan mencari kesepakatan. *Kelima*, tuturan melipatgandakan simpati kepada mitra tutur. *Keenam*, tuturan berjanji. *Ketujuh*, memberikan penghargaan kepada mitra tutur. *Kedelapan*, tuturan bersikap optimis kepada mitra tutur. *Kesembilan*, tuturan bergurau. *Kesepuluh*, tuturan menyatakan saling menghormati.

Strategi bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif (disingkat BBKN) direalisasikan dalam bentuk substrategi sebagai berikut. *Pertama*, tuturan berpagar. *Kedua*, tuturan tidak langsung. *Ketiga*, tuturan meminta maaf. *Keempat*, tuturan meminimalkan beban. *Kelima*, tuturan permintaan dalam bentuk pertanyaan. *Keenam*, tuturan impersonal. *Ketujuh*, tuturan yang menyatakan kepesimisan. *Kedelapan*, tuturan yang menggapkan pernyataan sebagai aturan umum. *Kesembilan*, tuturan yang menyatakan rasa hormat.

Strategi bertutur samar-samar (disingkat BSS) dikelompokkan menjadi dua sebagai berikut. *Pertama*, tuturan mengandung isyarat kuat. *Kedua*, tuturan yang mengandung isyarat lunak.

Untuk mengurangi keterancaman muka mitra tutur, Brown dan Levinson (dalam Nadar, 2009:43) mengemukakan strategi-strategi untuk tindakan yang mengancam muka positif mitra tutur, sebagai berikut. *Pertama*, memperhatikan minat, keinginan, kelakuan, barang-barang lawan tutur. *Kedua*, melebih-lebihkan rasa ketertarikan, persetujuan, simpati terhadap lawan tutur. *Ketiga*, meningkatkan rasa tertarik terhadap lawan tutur. *Keempat*, menggunakan penanda yang menunjukkan kesamaan jati diri atau kelompok.

Kelima, mencari dan mengusahakan persetujuan dengan lawan tutur. *Keenam*, menghindari pertengangan dengan lawan tutur. *Ketujuh*, mempresuposisikan atau menimbulkan persepsi sejumlah persamaan penutur dan lawan tutur. *Kedelapan*, membuat lelucon. *Kesembilan*, memproposisikan atau membuat persepsi bahwa penutur memahami keinginan mitra tuturnya. *Kesepuluh*, membuat penawaran dan janji. *Kesebelas*, menunjukkan rasa optimisme. *Keduabelas*, berusaha melibatkan lawan tutur dan penutur dalam suatu kegiatan tertentu. *Ketigabelas*, memberikan dan meminta alasan. *Keempatbelas*, menawarkan suatu tindakan timbal balik, yaitu kalau mitra tutur melakukan X maka penutur akan melakukan Y. *Kelimabelas*, memberikan rasa simpati kepada mitra tutur.

Sebaliknya, untuk mengurangi pelanggaran keterancaman muka negatif mitra tutur juga memiliki strategi sebagai berikut. *Pertama*, ungkapan secara langsung sesuai konvensi. *Kedua*, gunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu. *Ketiga*, lakukan secara hati-hati dan jangan terlalu optimistik. *Keempat*, kurangi kekuatan atau daya ancaman terhadap muka mitra tutur. *Kelima*, beri

penghormatan. *Keenam*, gunakan permohonan maaf. *Ketujuh*, jangan menyebutkan penutur dan mitra tutur. *Kedelapan*, nyatakan tindakan mengancam muka sebagai suatu ketentuan sosial yang umum berlaku. *Kesembilan*, nominalkan pernyataan. *Kesepuluh*, nyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada mitra tutur.

6. Konteks Bertutur

Konteks bertutur adalah kondisi dan situasi yang menjadi latar komunikasi seseorang untuk menyampaikan tuturannya. Mey (dalam Nadar, 2009:3) mengungkapkan bahwa istilah konteks merupakan kajian tentang bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi. Mey menjelaskan konteks kajian tentang kondisi penggunaan bahasa manusia sebagaimana ditentukan oleh konteks masyarakat.

Senada dengan itu, Wijana (2009:14) menjelaskan bahwa konteks tuturan penelitian linguistik adalah konteks dalam semua aspek fisik atau sosial yang relevan dari tuturan bersangkutan. Konteks yang bersifat fisik lazim disebut konteks (*context*), sedangkan konteks seting sosial disebut konteks. Di dalam pragmatik konteks itu pada hakikatnya adalah semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

Konteks bagi para ahli teori tindak tutur merupakan jenis khusus pengetahuan latar belakang yang disebut “kaidah-kaidah konstitutif” yakni pengetahuan tentang kondisi-kondisi apa yang diperlukan jika sebuah tuturan harus berfungsi sebagai suatu tindak tutur tertentu, Shiffrin (dalam Syahrul, 2008: 39).

Berbeda dengan itu, Preston (dalam Supardo, 1988:46) menjelaskan bahwa istilah konteks adalah segenap informasi yang berada di sekitar pemakaian bahasa, bahkan termasuk juga pemakaian bahasa yang ada di sekitarnya. Adapun, fungsi dari konteks tersebut untuk menentukan makna dan maksud ujaran. Berdasarkan fungsi dan cara kerja konteks tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis sebagai berikut. *Pertama*, konteks bahasa (konteks linguistik, konteks atau konteks kode). Konteks ini berupa unsur yang secara langsung membentuk struktur lahir yakni bunyi, kata, kalimat, dan bangun ujaran atau teks. *Kedua*, konteks nonbahasa (konteks nonlinguistik). Konteks nonkebahasaan ini dibagi menjadi dua macam sebagai berikut. *Pertama*, konteks dialektal yang meliputi: usia, jenis kelamin, daerah (region), dan spesialisasi. *Kedua*, konteks diatipik yang meliputi: setting, yakni konteks yang berupa tempat, jarak interaksi, topik pembicaraan dan fungsi.

Syafi'ie (dalam Lubis, 2011:59) membagi konteks bahasa menjadi empat macam. *Pertama*, kontek fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya peristiwa komunikasi itu. *Kedua*, kontek epistemis (*epistemic context*) atau latar pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh pembicara maupun pendengar. *Ketiga*, konteks linguistik (*linguistic context*) yang terdiri dari kalimat-kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi. *Keempat*, konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar (*setting*) yang melengkapi hubungan antara pembaca dengan pendengar.

Dari penjabaran konteks oleh beberapa linguis tersebut, dapat disimpulkan bahwa konteks bertutur merupakan suatu latar yang melibatkan penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi lisan. Komunikasi lisan antara penutur dan mitra tutur dipengaruhi oleh konteks situasi dan kondisi tertentu. Sehingga pada setiap tuturan yang terjadi saat suatu komunikasi terjadi juga memperhatikan konteks tuturnya.

7. Kesantunan Berbahasa

Kesantunan merupakan suatu perilaku yang sesuai dengan kaidah dan tidak melanggar. Burke dan Ehlich (dalam Syahrul, 2008:14) kesantunan merupakan istilah umum yang menjadi kualitas bersikap santun dan mengacu pada karakter atau pertimbangan baik bagi orang lain. Menurut Eelen (dalam Syahrul, 2008: 14) kesantunan dapat di definisikan pula sebagai perilaku yang benar sehingga menunjukkan kesantunan tidak terbatas oleh bahasa, tetapi juga perilaku nonverbal dan nonlinguistik.

Syahrul (2008:3) mengemukakan bahwa kesantunan merupakan fenomena universal, artinya norma-norma kesantunan berlaku dalam penggunaan bahasa mana pun di dunia ini. Manusia berkomunikasi secara santun memiliki kesamaan dasar karena manusia memiliki daya pikir dan rasa yang pada gilirannya direpresentasikan dalam komunikasi.

Kesantunan berbahasa sendiri didefinisikan oleh Lakoff (dalam Syahrul, 2008:15) sebagai sistem hubungan interpersonal yang dirancang untuk mempermudah interaksi dengan memperkecil potensi konflik dan konfrontasi yang selalu terjadi dalam pergaulan manusia. Lakoff menjelaskan ada tiga kaidah

kesantunan sebagai berikut. *Pertama*, jangan mengganggu. *Kedua*, berikan pilihan. *Ketiga*, buatlah ia merasa senang, bersikaplah ramah.

Selanjutnya, Lakoff dan Rahardi (dalam Syahrul, 2008:16) menyatakan tiga ketentuan untuk dapat dipenuhinya kesantunan dalam kegiatan bertutur. Ketiga ketentuan itu sebagai berikut. *Pertama*, skala formalitas (*formality scale*). *Kedua*, skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*) dan skala kesamaan. *Ketiga*, kesekawanan (*equality scale*). Kesantunan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kesantunan positif dan negatif. Kesantunan positif digunakan untuk melindungi muka positif dan sebaliknya kesantunan negatif digunakan untuk melindungi muka negatif.

Lakoff (dalam Rahardi, 2005:70) menyatakan tiga ketentuan untuk memenuhi kesantunan dalam bertutur. Ketentuan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, skala formalitas (*formality scale*). *Kedua*, skala ketegasan (*heitancy scale*). *Ketiga*, skala kesamaan atau kesekawanan (*equality scale*).

Senada dengan itu, Leech (dalam Syahrul, 2008: 22-23) menganggap kesantunan berbahasa adalah usaha untuk membuat adanya keyakinan-keyakinan dan pendapat yang tidak sopan menjadi sekecil mungkin dengan mematuhi prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri atas maksim-maksim. Leech menjelaskan bahwa ada dua prinsip kesantunan yang harus dipatuhi oleh orang yang ingin agar tuturnya terdengar santun sebagai berikut. *Pertama*, prinsip kesantunan versi negatif, “kurangilah atau gunakan sesedikit mungkin tuturan-tuturan yang mengungkapkan pendapat yang tidak santun.” *Kedua*, prinsip kesantunan versi

positif, “perbanyaklah atau gunakanlah sebanyak-banyaknya tuturan yang mengungkapkan pendapat yang santun.”

Selanjutnya, Leech menjelaskan prinsip kesantunan terdiri atas maksim-maksim sebagai berikut. *Pertama*, Maksim Kearifan. *Kedua*, maksim puji. *Ketiga*, maksim kerendahan hati. *Keempat*, maksim kesepakatan. *Kelima*, maksim simpati. *Keenam*, maksim pertimbangan. Penerapan maksim-maksim itu bersifat mutlak, tetapi bersifat relatif yaitu sesuai dengan konteks tindak tutur. Selanjutnya, bahwa tingkat kesantunan suatu tindak tutur dapat diukur atas dasar tiga skala pragmatik, yaitu skala untung-rugi, skala kemanasukaan, dan skala ketaklangsungan.

Berbeda dengan yang sijelaskan oleh Leech, Brown dan Levinson (dalam Rahardi, 2005:68) menjelaskan tiga skala penentu tinggi rendahnya peringkat kesantunan sebuah tuturan sebagai berikut. *Pertama*, skala peringkat jarak sosial antara penutur dan mitra tutur. *Kedua*, skala peringkat status sosial antara penutur dan mitra tutur. *Ketiga*, skala peringkat tindak tutur.

Tindak tutur direktif sebagai tindak tutur yang menginginkan agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan maksud tuturan penutur memiliki fungsi kesantunan. Kesantunan dalam tindak tutur direktif memiliki keragaman. Menurut Syahrul (2008:82) keragaman kesantunan tindak tutur direktif menyangkut jenis fungsi kesantunan tindak tutur permintaan, pengizinan, menasihati, dan melarang. Adapun fungsi kesantunan tindak tutur direktif bagi proses belajar mengajar dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, representasi fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam *permintaan* diwujudkan dalam berbagai bentuk langsung-tidaknya tuturan, penggunaan kata ganti orang tau kata sapaan, pemilih modalitas, permintaan dengan alasan, dan dengan penggunaan ungkapan persetujuan. *Kedua*, fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam *pengizinan* direpresentasikan dalam wujud tuturan langsung dan tuturan tidak langsung, penggunaan kata sapaan (*Pak, Kamu, dan Ananda*) serta kata ganti orang pertama jamak kita memberikan efek perlunakan daya ilokasi sehingga santun, penggunaan kata sapaan yang menciptakan kedekatan jarak sosial sehingga memberikan efek tingkat mengancam muka, penggunaan modalitas *silakan* memberikan efek perlunakan daya lokusi, penggunaan ungkapan pemberian persetujuan atas permintaan yang memberikan efek perlunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun.

Ketiga, fungsi kesantunan dalam *menasihati* direpresentasikan dalam wujud tuturan langsung dan tuturan tidak langsung, penggunaan kata sapaan (Buk, anak-anak Ibuk), penggunaan kata sapaan yang menciptakan kedekatan jarak sosial sehingga memberikan efek tingkat mengancam muka dan kekuasaan yang rendah, penggunaan modalitas *tolong* memberikan efek perlunakan daya ilokusi, dan penggunaan ungkapan pesetujuan.

Keempat, fungsi kesantunan dalam *melarang*, direpresentasikan dalam wujud tuturan langsung dan tuturan tidak langsung, penggunaan kata sapaan (*Pak, Kamu, dan nama siswa, anak ibuk*) serta kata ganti orang pertama jamak *kita* memberikan efek perlunakan daya ilokasi sehingga santun, penggunaan kata

sapaan yang menciptakan kedekatan jarak sosial sehingga memberikan efek tingkat mengancam muka dan kekuasaan yang rendah, penggunaan modalitas *coba* dan *baiklah* memberikan efek perlunakan daya ilokusi, dan penggunaan ungkapan pesetujuan *ya* dan *kan*.

Kelima, fungsi kesantunan dalam *melarang* direpresentasikan dalam wujud tuturan tidak langsung, penggunaan kata sapaan (Pak, Buk) dan kata ganti orang pertama jamak kita memberikan efek perlunakan daya ilokasi sehingga santun, penggunaan kata sapaan yang menciptakan kedekatan jarak sosial sehingga memberikan efek tingkat mengancam muka dan kekuasaan yang rendah, penggunaan modalitas *coba* dan *baiklah* memberikan efek perlunakan daya ilokusi, dan penggunaan ungkapan pesetujuan *ya*.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindak turur direktif memperhatikan kesantunan berbahasa. Kaidah dan prinsip-prinsip kesantunan tersebut untuk meningkatkan kesantunan dalam berbahasa.

8. Diskusi Sebagai Proses Belajar Mengajar

Belajar merupakan suatu kegiatan untuk menghasilkan pemikiran. Belajar adalah proses berpikir, Sanjaya (2009:219). Belajar berpikir menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui interaksi antara individu dengan lingkungan. Pembelajaran berpikir proses pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan kepada akumulasi pengetahuan materi pelajaran, akan tetapi yang diutamakan adalah kemampuan siswa untuk memperoleh pengetahuan sendiri (*self regulated*).

Kata mengajar “*teach*” berasal dari bahasa Inggris kuno yaitu “*teacan*”. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan *token* yang berarti tanda atau simbol. Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. Sanjaya (2009:208) mengemukakan mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa proses tersebut sering juga disebut sebagai proses transfer ilmu.

Pada proses belajar mengajar di kelas, banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh pengajar adalah kegiatan diskusi. Kegiatan diskusi kelas sebagai salah satu strategi pembelajaran akan menimbulkan proses pertukaran ide, gagasan, dan pikiran antarapeserta diskusi.

Suryanto dan Haryanta (2007:9) menjelaskan bahwa diskusi merupakan forum ilmiah untuk bertukar pikiran dan wawasan dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapi bersama. Proses diskusi akan berjalan efektif jika peserta diskusi menyadari hakikat diskusi dan memegang teguh prinsip pelaksanaan diskusi. Adapun prinsip berdiskusi yang harus diperhatikan oleh pelaksana diskusi sebagai berikut.

Pertama, diskusi merupakan forum ilmiah untuk bertukar pikiran dan wawasan dalam menyikapi suatu permasalahan yang dihadapi bersama. *Kedua*, dalam diskusi harus terjadi dialog atau komunikasi intelektual dan ilmiah. *Ketiga*, diskusi merupakan forum resmi, formal, dan terbuka. *Keempat*, diskusi berlangsung dalam situasi yang tertib, teratur, dan terarah serta bertujuan jelas.

Diskusi kelas akan menimbulkan berbagai reaksi. Reaksi tersebut dapat berupa persetujuan atau penolakan. Para peserta diskusi yang diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, kritik, saran, dan tanggapan kepada penutur harus menggunakan bahasa yang formal, santun, dan tidak bertele-tele. Pendapat yang disampaikan pada diskusi harus disampaikan dengan bahasa yang efektif, sopan, dan jelas, Suryanto dan Haryanta (2008:10).

Pemakaian bahasa pada proses pembelajaran diskusi kelas merupakan fenomena sosial dan budaya yang tidak terlepas dari tradisi berbahasa oleh penuturnya. Proses diskusi sebagai proses belajar mengajar di kelas ditandai dengan adanya hubungan antara penutur dan mitra tuturnya. Proses berbahasa pada diskusi kelas tersebut sesuai dengan peran bahasa sebagai alat komunikasi dalam interaksi yang mempunyai berbagai fungsi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Mutiara Mardatillah (2012) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mandrasah Tsanawiyah Negeri Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan*. Hasil penelitiannya terdapat empat jenis tindak tutur direktif yaitu, menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang.

Penelitian yang relevan juga pernah dilakukan oleh Syilvia Ningsih (2012) yang berjudul *Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Taman Kanak-Kanak Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa direktif kadang disebut juga dengan impositif.

Tindak tutur direktif dibagi menjadi empat jenis yaitu, menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Selain itu, hasil penelitian ini juga menjelaskan jenis strategi bertutur yaitu, bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan basa-basi kesantunan positif, bertutur dengan basa-basi kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur di dalam hati atau diam.

Selanjutnya, Wiwit Saputri (2013) juga melakukan penelitian dengan judul *Tindak Tutur Direktif Guru Olahraga Madrasah Aliyah Swasta 1 Gunung Talang Kabupaten Solok*. Hasil penelitian ini menjelaskan ada enam jenis tindak tutur direktif yaitu, menyuruh, memohon, menuntut, menyerahkan, menasihati, dan menantang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah disebutkan di atas adalah pada objek kajiannya. Penelitian ini adalah menganalisis *Representasi Tindak Tutur Direktif Dalam Kegiatan Diskusi Kelas Siswa Kelas XI Mata Pelajaran Bahasa Indonesia, Sosiologi, dan PPKn SMA Negeri 15 Padang*. Objek penelitian ini memfokuskan pada diskusi kelas siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, PKN, dan Sosiologi sedangkan penelitian sebelumnya memfokuskan kepada tindak tutur guru pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

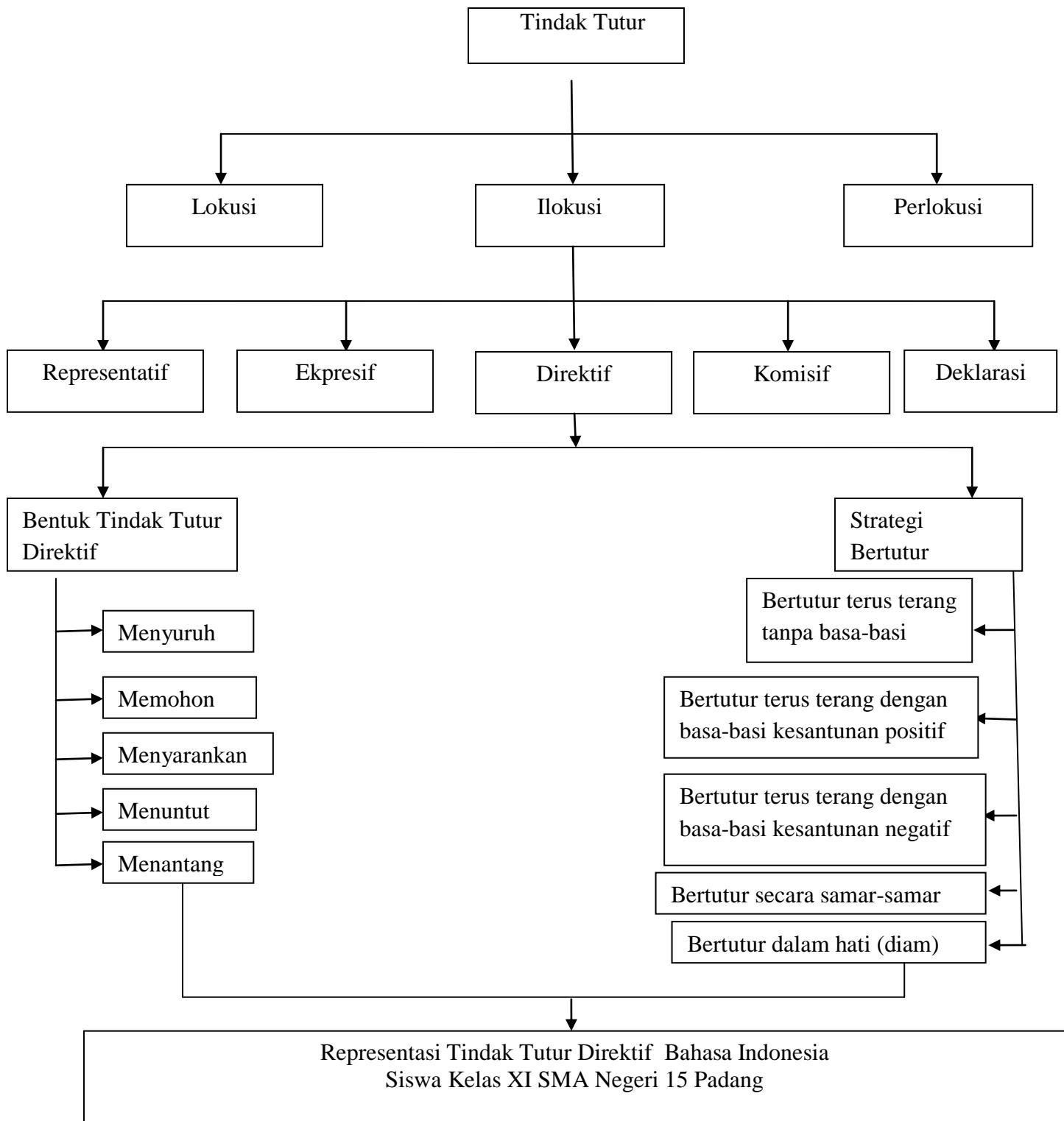
C. Kerangka Konseptual

Tindak tutur merupakan salah satu bagian dari kegiatan berbahasa. Tindak tutur siswa merupakan bentuk kegiatan berbahasa, yaitu kegiatan berbahasa lisan. Penggunaan bahasa lisan oleh penutur tidak selalu menyatakan maksud seperti apa yang mereka katakan, tetapi ada maksud tersirat yang terdapat dalam tuturan

tersebut. Begitu juga dengan tuturan siswa saat proses diskusi kelas berlangsung.

Pada proses tersebut juga terdapat makna yang tersirat.

Tindak turu siswa pada proses diskusi kelas biasanya menggunakan bahasa yang formal, jelas, dan santun. Siswa yang melakukan diskusi berusaha agar tuturan jelas dan santun dengan berbagai cara. Cara-cara itu dengan pengakrabatan diri, ungkapan penghalus/pelunak dan tuturan tidak langsung. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut.



Bagan 1
Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang telah dianalisis pada bab IV diperoleh simpulan penelitian sebagai berikut. Representatif tindak tutur direktif yang digunakan siswa dalam diskusi kelas ada lima macam yaitu, menyuruh, memohon, menyarankan, menuntut, dan menantang. Tindak tutur tersebut digunakan dengan frekuensi yang berbeda-beda dengan rincian sebagai berikut: (1) menyuruh (75,5%), (2) memohon (6,60%), (3) menyarankan (2,83%), (4) menuntut (6,60%), dan (5) menantang (8,5%).

Kelima tuturan direktif di atas dituturkan oleh siswa dengan menggunakan empat strategi bertutur yaitu, strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan negatif, dan strategi bertutur secara samar-samar.

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi lebih banyak digunakan dalam tuturan menyuruh. Hal ini dilakukan untuk mempertegas tuturan menyuruh siswa tersebut, sehingga tuturan menyuruh tidak terkesan main-main. Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif diungkapkan dengan cara menggunakan penanda identitas berupa penyebutan nama diri dan kata sapaan, sehingga tuturan siswa dalam kegiatan diskusi kelas menjadi santun. Strategi bertutur yang paling dominan ditemukan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif, sementara strategi bertutur terus

terang dengan basa-basi kesantunan negatif dan bertutur samar-samar ditemukan dalam jumlah yang tidak lebih banyak strategi bertutur terus terang tanpa basa basi sedangkan bertutur dalam hati tidak ditemukan dalam kegiatan diskusi kelas siswa.

Pada konteks bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI, kegiatan diskusi dilakukan di ruang kelas saat jam pelajaran berlangsung. Suasana kegiatan diskusi dominan tenang dan menegangkan, hal ini dikarenakan kegiatan diskusi yang dilakukan pada saat jam pelajaran berlangsung sehingga kegiatan diskusi masih diawasi oleh guru mata pelajaran. Sedangkan suasana yang menegangkan disebabkan emosional beberapa siswa yang menanggapi pendapat mitra tutur atau kelompok lain yang menggapi pendapat darinya atau kelompoknya.

Adapun simpulan yang dapat diambil dari penelitian dengan judul “Representasi Tindak Tutur Direktif Bahasa Indonesia Siswa Kelas XI SMA N 15 Padang”. *Pertama*, tindak tutur direktif bahasa Indonesia menjadi salah satu tindak tutur yang berpotensi besar digunakan saat proses diskusi berlangsung. Hal itu dibuktikan dengan penggunaan 106 tuturan yang ditemukan pada kegiatan diskusi siswa kelas XI. *Kedua*, tindak tutur direktif bahasa Indonesia yang terdiri dari lima jenis tuturan didominasi oleh tuturan direktif dalam bentuk menyuruh dengan persentase tertinggi, 75,5%. *Ketiga*, diskusi menjadi wadah bertukar pikiran siswa dan dapat mengembangkan wawasan serta menambah kosa kata bahasa Indonesia. *Keempat*, konteks sebagai latar kegiatan mempengaruhi bertutur direktif bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA N 15 Padang.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan maka disarankan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, Repesentatif tindak tutur direktif bahasa Indonesia siswa dalam kegiatan diskusi kelas di SMA Negeri 15 Padang dapat dijadikan sebagai salah satu contoh pengajaran dalam berbahasa oleh SMA yang lainnya. *Kedua*, siswa diharapkan menggunakan tuturan direktif yang santun dalam kegiatan berdiskusi sebagai penanda bahwa siswa memiliki kompetensi dalam kepribadiannya. *Ketiga*, siswa diharapkan mampu menggunakan berbagai jenis tindak tutur direktif dengan strategi yang tepat agar proses kegiatan diskusi di kelas menjadi menyenangkan. *Keempat*, diharapkan guru bahasa Indonesia tetap mempertahankan nilai-nilai kesantunan berbahasa dalam tuturan direktifnya, sehingga murid langsung memperoleh kesantunan berbahasa dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan sehari-hari.

KEPUSTAKAAN

- Agustina. 1995. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang: IKIP Padang.
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2007. *Pragmatik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Danesi, Marcel, 2004. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dardjowidjojo. 1994. *Menggiring Rekan Sejati: Festchrift Buat Pak Ton*. Jakarta: Lembaga Bahasa Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Fiske, Jhon. 2004. *Cultural and Communication Studies* Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunarwan, Asim. 1994. *Perspektif Pandangan Mata Burung dalam Mengiring Rekan Sejati: Buat Pak Ton*. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Lubis, A Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Moleong, Lexi. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. 2006. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mardhatillah, Mutiara. 2012. “Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Mandrasah Tsanawiyah Negeri Talaok Kecamatan Bayang Kabupaten Pesisir Selatan”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.
- Nababan, P.W.J. 1987. *Ilmu Pragmatik Teori dan Terapannya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nadar,F. X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningsih, Sylvia. 2012. “Tindak Tutur Direktif Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Di Taman Kanak-Kanak Pautan Hati Perumnas Koto Baru Kabupaten Solok”. *Skripsi*. Padang: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNP.